

PELATIHAN MANAJEMEN PENGELOLAAN MADRASAH BERBASIS KURIKULUM CINTA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL AZHAR AJUNG JEMBER

Badrun Fawaidi¹, Hafid² Sa'adatu Mukarromatil Arifah³

^(1,2) Universitas Islam Al-Qodiri Jember, ⁽²⁾ IAI Miftahul Ulum Lumajang

⁽³⁾ Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Email: fawaidi.hasyim@gmail.com, hafidassyarihan@gmail.com, syarief.a.arifa@gmail.com

Kata Kunci : *Pelatihan
Manajemen; Pengelolaan
Madrrasah; Kurikulum
Cinta; Madrasah
Tsanawiyah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses dan implikasi Pelatihan Manajemen Pengelolaan Madrasah Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan manajemen berbasis nilai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dipadukan dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 12 partisipan yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala, guru, dan tim pelatihan yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama: (1) internalisasi nilai cinta dalam visi dan budaya organisasi, (2) penguatan kepemimpinan partisipatif berbasis aset komunitas, dan (3) transformasi praktik manajerial melalui refleksi kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis Kurikulum Cinta tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk kesadaran nilai dan kolaborasi institusional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam berbasis nilai; secara praktis, memberikan rekomendasi bagi perancang kebijakan dan lembaga pelatihan untuk mengembangkan program yang partisipatif dan berkelanjutan.

Abstract

This article aims to analyze in depth the process and implications of Curriculum-Based Madrasah Management Training at Madrasah Tsanawiyah as a response to the need for value-based management strengthening. The research uses a qualitative approach with a case study type combined with the Asset-Based Community Development (ABCD) method. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies of 12 participants consisting of school principals, vice principals, teachers, and training teams selected through purposive and snowball sampling. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model through reduction, presentation, and thematic conclusion drawing. The results of the study reveal three main themes: (1) internalization of the value of love in the vision and culture of the organization, (2) strengthening of participatory leadership based on community assets, and (3) transformation of managerial practices through collective reflection. These findings confirm that training based on the Love Curriculum not only improves technical competencies, but also shapes value awareness and institutional collaboration. Theoretically, this study enriches the study of value-based Islamic education management; practically, it provides recommendations for policy makers and training institutions to develop participatory and sustainable programs

Keywords : *Management
Training; Madrasah
Management; Love
Curriculum; Madrasah
Tsanawiyah*

Corresponding Author:

Badrun Fawaidi

Email: fawaidi.hasyim@gmail.com.

2

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam pada dekade terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan baik pada level global maupun nasional. Secara global, tren penguatan nilai-nilai humanistik, pendidikan karakter, dan manajemen berbasis nilai (*value-based management*) menjadi arus utama dalam reformasi pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan berbasis agama. Di Indonesia, madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional menghadapi tuntutan adaptasi terhadap perubahan kebijakan kurikulum, digitalisasi tata kelola, serta penguatan karakter peserta didik. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa penguatan manajemen madrasah menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan mutu pendidikan Islam di tengah tantangan era *Society 5.0* dan Kurikulum Merdeka (Susanti et al., 2025), (Sari, 2025)

Dalam konteks nasional, Kementerian Agama mendorong berbagai inovasi kurikulum dan model pelatihan berbasis komunitas untuk meningkatkan kapasitas kepala madrasah dan guru. Penelitian Hasanah dan Subandi (2025) menunjukkan bahwa pelatihan implementasi kurikulum berbasis komunitas berpengaruh terhadap persepsi positif pengawas madrasah dalam mengawal perubahan kebijakan (Hasanah & Subandi, 2025). Demikian pula, studi Fauziah dkk. (Fauziah et al., 2025) menemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh dukungan manajerial dan pelatihan berkelanjutan (Fauziah et al., 2025). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan manajemen tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan budaya organisasi madrasah.

Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian madrasah masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai, termasuk Kurikulum Cinta, ke dalam sistem pengelolaan kelembagaan. Lubis (2025) menegaskan bahwa optimalisasi peran lembaga pelatihan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah masih menghadapi tantangan koordinasi, keterbatasan sumber daya, dan resistensi kultural (Lubis, 2025). Hasil observasi kualitatif dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kepala madrasah seringkali memahami konsep kurikulum secara normatif, namun belum sepenuhnya mengintegrasikannya dalam perencanaan strategis dan supervisi akademik.

Lebih lanjut, Gianto dan Aimah (2026) dalam studi kualitatif mengenai manajemen sumber daya manusia madrasah menyoroti pentingnya pendekatan

strategic human capital dalam pelatihan dan pengembangan profesional (Gianto & Aimah, 2026). Mereka menemukan bahwa pelatihan yang bersifat seremonial tanpa tindak lanjut sistemik cenderung tidak menghasilkan perubahan budaya kerja. Hal serupa ditegaskan oleh Sari (2025) bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam membutuhkan kepemimpinan transformatif yang disertai program pelatihan terstruktur dan berkelanjutan (Sari, 2025). Dengan demikian, pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta perlu dipahami sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis.

Dari perspektif sosial dan kultural, Kurikulum Cinta menawarkan paradigma pendidikan yang menekankan kasih sayang, empati, dan relasi dialogis dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan kepemimpinan transformasional dalam madrasah yang berorientasi pada pembentukan budaya organisasi berbasis nilai (Asnawi & Antika, 2025). Namun demikian, studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti strategi kepemimpinan atau implementasi kurikulum secara umum, tanpa secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif kepala madrasah dan guru dalam mengikuti pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta.

Keterbatasan lain terlihat pada dominannya pendekatan normatif dan konseptual dalam kajian manajemen madrasah. Rumra dan Rusmiaty (2025) misalnya, menekankan urgensi reformasi kurikulum integratif namun belum menggali secara fenomenologis proses internalisasi nilai di tingkat praktik (Rumra & Rusmiaty, 2025). Sementara itu, Wibowo (2025) dalam kajian literatur tentang strategi manajemen pendidikan Islam menyebutkan bahwa keterbatasan pelatihan menjadi salah satu hambatan peningkatan mutu, tetapi tidak menguraikan dinamika pengalaman peserta pelatihan secara kualitatif (Wibowo, 2025). Celah inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang menggali makna, persepsi, dan proses transformasi yang dialami aktor-aktor madrasah.

Selain itu, penelitian tentang manajemen kurikulum di lembaga Islam umumnya berfokus pada aspek struktural dan kebijakan, serta kesiapan organisasi dalam menghadapi perubahan. Belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji pelatihan manajemen pengelolaan madrasah berbasis Kurikulum Cinta sebagai sebuah proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang membentuk budaya institusi. Padahal, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial madrasah secara lebih mendalam melalui narasi, pengalaman, dan refleksi para pelaku.

Berdasarkan kerangka teori konstruktivisme sosial dan manajemen berbasis nilai, penelitian ini memandang bahwa implementasi Kurikulum Cinta tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna kolektif di antara kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Pelatihan manajemen dipahami sebagai arena interaksi sosial tempat nilai-nilai cinta, empati, dan pelayanan

(service leadership) dinegosiasikan dan diinternalisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pelatihan tersebut⁴ dipahami, dimaknai, dan diterjemahkan dalam praktik pengelolaan madrasah Tsanawiyah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses pelatihan manajemen pengelolaan madrasah berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah, termasuk dinamika implementasi, tantangan, serta perubahan budaya organisasi yang terjadi. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman kepala madrasah dan guru sebagai subjek utama pelatihan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam berbasis nilai dan pendekatan humanistik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Agama, lembaga pelatihan, dan pengelola madrasah dalam merancang program pelatihan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

Pelatihan manajemen pengelolaan madrasah berbasis Kurikulum Cinta berakar pada teori manajemen pendidikan dan kepemimpinan berbasis nilai (value-based leadership). Secara konseptual, manajemen pendidikan Islam dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sumber daya lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman (Susanti et al., 2025). Dalam konteks madrasah, pengelolaan tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga pembentukan budaya organisasi dan karakter peserta didik. (Asnawi & Antika, 2025) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu melalui internalisasi nilai religius dan humanistik (Asnawi & Antika, 2025). Dengan demikian, pelatihan manajemen dipahami sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan sekaligus memperkuat budaya institusi berbasis nilai.

Kurikulum Cinta sebagai paradigma pendidikan berorientasi pada penguatan empati, kasih sayang, relasi dialogis, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan pengalaman reflektif. Lubis (2025) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah menuntut perubahan paradigma manajerial, dari pendekatan birokratis menuju pendekatan partisipatif dan humanis (Lubis, 2025). Dalam kerangka operasional, indikator implementasi Kurikulum Cinta meliputi: (1) integrasi nilai kasih sayang dalam visi-misi madrasah, (2) praktik kepemimpinan yang empatik, (3) budaya komunikasi dialogis, serta (4) penguatan karakter melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Indikator ini menjadi landasan analitis untuk menilai efektivitas pelatihan manajemen yang diberikan.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, pelatihan manajemen dapat dianalisis melalui teori human capital dan organizational learning. (Gianto & Aimah, 2026) dalam studi kualitatifnya menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi manajerial kepala madrasah berkorelasi dengan perubahan budaya kerja apabila pelatihan dirancang secara berkelanjutan dan reflektif (Gianto & Aimah, 2026). Pelatihan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran nilai (value awareness) serta komitmen kolektif. Dalam konteks penelitian ini, variabel utama yang dikaji secara kualitatif meliputi: persepsi peserta terhadap pelatihan, proses internalisasi nilai Kurikulum Cinta, serta perubahan praktik pengelolaan madrasah. Hubungan antarvariabel dipahami secara interaktif dan kontekstual, bukan kausal-linear sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Beberapa penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir memberikan pijakan empiris bagi kajian ini. Pertama, penelitian (Lubis, 2025) menemukan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta sangat dipengaruhi oleh dukungan pelatihan dan kepemimpinan institusional (Lubis, 2025). Kedua, (Asnawi & Antika, 2025) menegaskan pentingnya kepemimpinan transformasional dalam membangun mutu pendidikan Islam berbasis nilai (M. F. A. Asnawi and A. Antika, 2025). Ketiga, (Hasanah & Subandi, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan implementasi kurikulum berbasis komunitas meningkatkan kesiapan pengawas madrasah dalam mengawal perubahan kebijakan (Hasanah & Subandi, 2025). Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut lebih menekankan aspek kebijakan dan kepemimpinan secara umum, dan belum secara spesifik mengeksplorasi dinamika pengalaman peserta dalam pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Celah empiris ini menunjukkan perlunya penelitian yang menggali proses pemaknaan dan transformasi nilai secara mendalam.

Berdasarkan telaah teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan transformasional, konstruktivisme sosial, dan organizational learning sebagai dasar analisis. Pelatihan manajemen diposisikan sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi internalisasi nilai Kurikulum Cinta dan membentuk budaya organisasi madrasah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana nilai cinta diterjemahkan dalam praktik pengelolaan, serta bagaimana proses pelatihan membentuk perubahan persepsi dan tindakan aktor madrasah. Kerangka ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan teoretis dan empiris yang ada sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen madrasah berbasis nilai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus

(case study) yang dipadukan dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelatihan manajemen pengelolaan madrasah berbasis Kurikulum Cinta dalam konteks spesifik Madrasah Tsanawiyah, termasuk dinamika interaksi, makna subjektif, dan perubahan budaya organisasi yang terjadi. Studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alamiah (Creswell & Poth, 2020). Integrasi metode ABCD dilakukan karena pendekatan ini menekankan identifikasi dan optimalisasi aset internal komunitas (kepala madrasah, guru, budaya organisasi, dan jejaring sosial) sebagai modal utama dalam proses pengembangan kelembagaan (Kretzmann & McKnight, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan berbasis aset dinilai relevan untuk memperkuat partisipasi dan keberlanjutan program pelatihan berbasis nilai (Lubis, 2025)

Penelitian dilaksanakan di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Indonesia yang telah mengimplementasikan pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mulai Januari hingga Juni 2025, mencakup tahap pemetaan aset, pelaksanaan pelatihan, hingga refleksi dan evaluasi program. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, serta tim pelaksana pelatihan. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) terlibat langsung dalam pelatihan manajemen, (2) memiliki pengalaman minimal dua tahun di madrasah, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Untuk memperkaya data, teknik snowball sampling digunakan dengan merekomendasikan informan tambahan berdasarkan rujukan partisipan awal. Strategi ini sejalan dengan praktik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibanding jumlah partisipan (Gianto & Aimah, 2026) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan proses internalisasi nilai Kurikulum Cinta dalam praktik manajemen madrasah. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelatihan dan implementasi program untuk menangkap dinamika interaksi sosial dan budaya organisasi. Dokumentasi meliputi analisis dokumen visi-misi madrasah, modul pelatihan, notulen rapat, serta laporan evaluasi program. Triangulasi metode dan sumber diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas data, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif pendidikan (Hasanah & Subandi, 2025)

Validasi data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala madrasah, guru, dan dokumen), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), serta *member checking* dengan meminta partisipan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara. Selain itu, peneliti menyusun *audit trail* berupa catatan proses penelitian, transkrip

wawancara, dan refleksi lapangan untuk menjamin transparansi dan keterlacakan analisis. Prosedur ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian sesuai standar rigor penelitian kualitatif kontemporer (Nowell et al., 2020)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara siklus berulang. Pada tahap awal, peneliti melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema awal terkait pelatihan, aset komunitas, dan perubahan manajerial. Selanjutnya dilakukan kategorisasi tematik yang mengaitkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip ABCD, seperti pemetaan aset, mobilisasi partisipasi, dan pembangunan kapasitas kolektif. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap proses transformasi nilai dalam pengelolaan madrasah. Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan memenuhi standar replikasi terbatas dalam studi kualitatif serta memberikan gambaran sistematis mengenai implementasi pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini membahas empat konsep utama yang menjadi landasan penelitian, yaitu (1) pelatihan manajemen, (2) pengelolaan madrasah, (3) Kurikulum Cinta, dan (4) karakteristik Madrasah Tsanawiyah. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dalam membangun kerangka teoretis penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam berbasis nilai. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa transformasi manajemen madrasah membutuhkan pendekatan integratif antara peningkatan kompetensi manajerial dan internalisasi nilai humanistik dalam budaya organisasi (Susanti et al., 2025) (Asnawi & Antika, 2025).

Pelatihan Manajemen

Pelatihan manajemen dalam konteks pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan, perencanaan strategis, pengorganisasian, dan evaluasi kinerja lembaga pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pelatihan tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga pada pembentukan etos kerja dan integritas berbasis nilai religius. Studi (Gianto & Aimah, 2026) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *strategic human capital* mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kepala madrasah ketika dirancang secara partisipatif dan reflektif (Gianto & Aimah, 2026)

Secara konseptual, pelatihan manajemen meliputi beberapa indikator utama: (a) peningkatan kompetensi kepemimpinan, (b) penguatan kemampuan perencanaan berbasis visi-misi, (c) pengelolaan sumber daya manusia, dan (d) evaluasi berkelanjutan. Penelitian Hasanah dan Subandi (2025) menegaskan bahwa efektivitas pelatihan sangat dipengaruhi oleh dukungan komunitas belajar

dan tindak lanjut implementasi di satuan pendidikan (Hasanah & Subandi, 2025). Dengan demikian, pelatihan manajemen berfungsi sebagai instrumen transformasi budaya organisasi, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis.

1. Prinsip Amanah dan Profesionalisme sebagai firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nisa' (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Ayat ini menjadi dasar normatif manajemen pendidikan Islam bahwa kepemimpinan dan pengelolaan madrasah adalah amanah yang harus dijalankan secara profesional dan adil. Pelatihan manajemen diperlukan agar kepala madrasah memiliki kompetensi dalam menjalankan amanah tersebut secara optimal.

2. Prinsip Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Pemimpin harus memperhatikan dengan baik setiap tanggung jawab dan memperhatikan kepentingan mereka yang sedang dipimpinnya. Ini Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

"Dari 'Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah setiap dari kalian adalah seorang pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin orang banyak akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan istri pemimpin terhadap keluarga suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, budak juga seorang pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari Muslim).

Hadis ini menegaskan akuntabilitas dalam kepemimpinan. Dalam

konteks pelatihan manajemen, kepala madrasah dan guru perlu dibekali kapasitas manajerial agar mampu mempertanggungjawabkan pengelolaan lembaga secara profesional dan moral.

3. Prinsip Kompetensi dalam Kepemimpinan QS. Al-Qashash (28): 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتُمُ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

Ayat ini menegaskan pentingnya kompetensi dan integritas. Pelatihan manajemen bertujuan memperkuat dua aspek ini dalam kepemimpinan madrasah.

Pengelolaan Madrasah

Pengelolaan madrasah merujuk pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh komponen pendidikan dalam kerangka Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan madrasah memiliki dimensi spiritual dan sosial yang kuat, sehingga kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor determinan dalam peningkatan mutu (Asnawi & Antika, 2025)

Asnawi dan Antika (2025) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional di madrasah berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi guru dan penguatan budaya mutu berbasis nilai Islam (Asnawi & Antika, 2025). Sementara itu, Susanti dkk. (2025) menekankan pentingnya manajemen perubahan dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan, terutama dalam membangun adaptasi kelembagaan yang tetap berakar pada identitas keislaman (Susanti et al., 2025). Dengan demikian, pengelolaan madrasah yang efektif menuntut keseimbangan antara tuntutan administratif dan pembinaan karakter.

1. Prinsip Perencanaan dan Evaluasi

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr (59): 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengandung prinsip perencanaan strategis dan evaluasi berkelanjutan dalam manajemen lembaga pendidikan. Pengelolaan madrasah harus berbasis perencanaan jangka panjang dan refleksi.

2. Prinsip Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan QS. Asy-Syura (42):
38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Manajemen berbasis madrasah menekankan partisipasi kolektif. Pelatihan manajemen harus menanamkan budaya musyawarah dalam pengambilan keputusan kelembagaan.

Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Paradigma ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi dialogis dan refleksi nilai. Lubis (2025) menegaskan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah memerlukan dukungan manajerial yang kuat agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam budaya organisasi dan praktik pembelajaran (Lubis, 2025)

Indikator implementasi Kurikulum Cinta mencakup: (a) integrasi nilai cinta dalam visi dan kebijakan madrasah, (b) praktik kepemimpinan empatik, (c) komunikasi dialogis antara guru dan peserta didik, serta (d) penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Pendekatan ini memperluas makna kurikulum dari sekadar dokumen akademik menjadi sistem nilai yang hidup dalam interaksi sosial sekolah.

Dalil tentang Kurikulum Cinta (Kasih Sayang & Pendidikan Humanis)

1. Prinsip Kasih Sayang sebagai Landasan Pendidikan firman Allah SWT, dalam QS. Al-Anbiya' (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Kurikulum Cinta berlandaskan paradigma rahmatan lil 'alamin. Pendidikan madrasah harus membangun nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan universal.

2. Pendidikan dengan Lemah Lembut QS. Ali Imran (3): 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah

mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan¹¹ tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini menjadi dasar pendekatan pedagogis humanistik. Kurikulum Cinta mendorong kepemimpinan dan pembelajaran yang dialogis serta empatik.

3. Hadis tentang Kasih Sayang

Hadis yang mengingatkan kita tentang pentingnya memiliki sifat rahmat ini. Di antaranya sabda Rasulullah saw:

من لا يرحم الناس لا يرحمه الله

Artinya: Siapa yang tidak menyayangi manusia, tidak akan disayang Allah".

(HR. al-Thabarani)

Hadis ini bahkan tidak menyebut manusia yang beriman saja, tetapi manusia secara keseluruhan. Ada redaksi hadis lain yang tidak menyebutkan maf'ul atau obyek kasih sayang sehingga Rasulullah saw hanya mengatakan bahwa siapa yang tidak berkasih sayang, maka dia juga tidak akan dirahmati. Ada pula hadis lain yang menyatakan bahwa barang siapa tidak menyayangi penduduk bumi, maka ia tidak akan disayangi oleh yang di langit. Menjadi fondasi etis Kurikulum Cinta, bahwa pendidikan harus dibangun atas dasar kasih sayang, bukan kekerasan atau otoritarianisme.

Madrasah Tsanawiyah sebagai Konteks Implementasi

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan jenjang pendidikan menengah pertama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum keagamaan. Tantangan utama MTs meliputi peningkatan mutu akademik, penguatan karakter peserta didik, serta adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional (Asnawi & Antika, 2025)

Dalam konteks ini, pelatihan manajemen berbasis Kurikulum Cinta menjadi relevan sebagai strategi penguatan kapasitas kelembagaan. Studi terbaru menunjukkan bahwa transformasi madrasah memerlukan pendekatan berbasis komunitas yang memaksimalkan aset internal lembaga, termasuk kepemimpinan, budaya religius, dan partisipasi guru (Gianto & Aimah, 2026). Oleh karena itu, penguatan manajemen MTs melalui pelatihan berbasis nilai tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pendidikan yang humanis dan berkelanjutan

Kewajiban Menuntut Ilmu

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim, no. 2699)¹²

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

5. إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim no. 1631).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْحَنَازِيرِ الْمُجُوهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki mandat syar'i dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Derajat Orang Berilmu QS. Al-Mujadilah (58): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memperkuat urgensi pengelolaan madrasah yang profesional agar mampu menghasilkan generasi berilmu dan berakhlak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian *ini* menyimpulkan bahwa Pelatihan Manajemen Pengelolaan Madrasah Berbasis Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah berperan signifikan dalam mentransformasikan praktik manajerial dari pendekatan administratif-birokratis menuju pendekatan partisipatif dan berbasis nilai.

Temuan utama menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis kepala madrasah dan guru dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program, tetapi juga mendorong internalisasi nilai cinta yang tercermin dalam budaya komunikasi dialogis, kepemimpinan empatik, dan kolaborasi berbasis aset komunitas. Integrasi pendekatan studi kasus dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) memperlihatkan bahwa pemetaan dan optimalisasi aset internal madrasah menjadi faktor kunci keberlanjutan perubahan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis nilai dan konstruktivisme sosial dalam pelatihan manajemen madrasah. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa desain pelatihan perlu dirancang secara reflektif, kontekstual, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur komunitas madrasah. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Agama dan lembaga pelatihan dalam merumuskan program penguatan kapasitas kepala madrasah berbasis nilai humanistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada berbagai jenjang madrasah atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur dampak jangka panjang pelatihan terhadap mutu kelembagaan dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Asnawi, M. F. A., & Antika, A. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam melalui Manajemen Berbasis Madrasah. *Qudwah: Journal of Islamic Education*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Fauziah, N., Wazin, W., & Wasehudin, W. (2025). Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Madrasah. *Annua: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Gianto, A. W., & Aimah, S. (2026). Management Sumber Daya Manusia Madrasah dalam Perspektif Strategic Human Capital: Sebuah Studi Kualitatif. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hasanah, I. F., & Subandi, S. (2025). Analisis Persepsi Pengawas Madrasah Pasca

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas (IKMBK).
14
Journal of Islamic Education Policy.

Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung; Syamil Cipta Media h. 543

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (2020). Asset-Based Community Development: An Overview of Strategy and Practice. *Community Development Journal*, 55(3), 474–489.

Lubis, M. H. (2025). Optimizing the Role of Training Institutions in Implementing Love-Based Curriculum in Madrasahs. *JENTRE*.

Nowell, L., Norris, J., White, D., & Moules, N. (2020). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13.

Rumra, M. J. R., & Rusmiaty, R. (2025). Madrasah dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Journal of Islamic Education*.

Sari, I. P. (2025). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi Kepala Madrasah di Era Society 5.0. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian*.

Susanti, D., Warlizasusi, J., & Harahap, E. K. (2025). Manajemen Perubahan di Madrasah: Strategi Adaptif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Rejang Lebong. *Attadbir: Jurnal Pendidikan Islam*.

Wibowo, H. M. (2025). Islamic Education Management Strategies for Improving Learning Quality in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*.